

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN TERPADU BERBANTUAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN PADA SISWA KELAS II SD

Ni Nym. Desy Trisnayanti¹, Ign. I Wyn. Suwatra², Dsk. Pt. Parmiti³

^{1,2}Jurusan PGSD, ³Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: desy.trisnayanti@gmail.com¹, suwatra-pgsd@yahoo.co.id²,
dskpt_parmiti@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kemampuan menulis permulaan siswa kelompok eksperimen, 2) mendeskripsikan kemampuan menulis permulaan siswa kelompok kontrol, dan 3) mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar terhadap kemampuan menulis permulaan siswa kelas II SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *post-test only control group design*. Populasi penelitian berjumlah 228 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 siswa yang diambil secara *random*. Data kemampuan menulis permulaan siswa dikumpulkan dengan instrumen berupa tes kinerja. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) perolehan skor kemampuan menulis permulaan siswa kelompok eksperimen cenderung tinggi dengan skor rata-rata (M) 88,78, 2) perolehan skor kemampuan menulis permulaan siswa kelompok kontrol cenderung rendah dengan skor rata-rata (M) 75,86, dan 3) terdapat perbedaan kemampuan menulis permulaan yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar dengan kelompok siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional pada siswa kelas II SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013 ($t_{hitung} = 7,56 > t_{tabel} = 2,000$; Sig. 5%). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis permulaan siswa kelas II SD.

Kata-kata kunci: Pendekatan pembelajaran terpadu, media gambar, pendekatan konvensional, kemampuan menulis permulaan.

Abstract

This research aimed to: 1) described early age writing ability of experiment group students, 2) described early age writing ability of control group students, and 3) find out the effect of integrated learning approach assisted by picture media towards early age writing ability of second grade elementary school students in Gugus IX Buleleng district. This research is quasi experiment using the post test only control group design. Population on this research are 228 students. Sample on this research is as many as 51 students taken randomly. The data of the early age writing ability is collected using instrument in the form of performance tests. The obtained data was analyzed using the descriptive statistic and inferential statistic that is t-test. The

result of this research finds that: 1) the acquisition score early age writing ability of experimental group students tend to be high with an average score (M) is 88,78, 2) the acquisition score early age writing ability of control group students tend to be low with an average score (M) is 75,86, and 3) there is a significant difference of the early age writing ability between the group of students following the integrated learning approach assisted by picture media with the group of students who following the conventional learning approach in the second grade elementary school students in Gugus IX Buleleng district lessons year 2012/2013 ($t_{hit} > t_{tab}$, $t_{hit} = 7,56$ and $t_{tab} = 2,000$). Based on the result, it can be conclude that the integrated learning approach assisted by picture media impact significantly to early age writing ability students in second grade elementary school.

Keywords: Integrated learning approach, picture media, conventional approach, early age writing ability

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pengenalan dunia pendidikan yang kompleks berawal dari jenjang pendidikan dasar yakni pada bangku sekolah dasar. Pada jenjang inilah anak mulai diajarkan dasar-dasar berbahasa, pengetahuan alam dan pengetahuan umum, serta keterampilan-keterampilan sederhana yang dapat membuka wawasan mereka lebih dalam.

Hal paling mendasar yang pertama kali harus dimiliki seseorang untuk dapat mengikuti pelaksanaan pendidikan pada jalur formal adalah kemampuan dalam berbahasa. Tanpa memiliki kemampuan berbahasa, seseorang akan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu kemampuan berbahasa yang dibutuhkan oleh seorang siswa adalah kemampuan menulis.

Menulis pada dasarnya memiliki suatu pengertian yang kompleks. Tarigan (dalam Haryadi dan Zamzani, 1996) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Pendapat lain mengenai pengertian menulis disampaikan oleh Akhaidah (dalam Garminah, 2009: 3) yang menyatakan, "menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai simbol

atau lambang yang dapat dilihat atau disepakati pemakaiannya". Hairudin (dalam Garminah, 2009: 3) juga mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuliskan lambang-lambang bunyi bahasa, memahami, serta mengartikannya. Senada dengan pendapat sebelumnya, Arini, dkk. (2006) menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan yang menggunakan bahasa tulis sebagai perantaranya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat kompleks yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca. Sejalan dengan pengertian menulis di atas, menulis permulaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau cara penyampaian informasi yang dilakukan oleh pemula dengan menggambarkan lambang-lambang grafis sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti orang lain.

Pembelajaran menulis permulaan di kelas pada kenyataannya hanya berorientasi pada target menuntaskan materi dalam kurikulum. Guru juga cenderung kurang memvariasikan cara mengajarnya dan belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Pembelajaran menulis permulaan hendaknya dapat memberikan makna dan pengalaman belajar kepada siswa, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk sekedar mengetahui namun juga belajar untuk memahami proses menulis itu sendiri. Fenomena tersebut seperti halnya

yang dialami oleh siswa di sekolah-sekolah dasar yang termasuk dalam Gugus IX Kecamatan Buleleng. Namun pada kenyataannya, saat ini kebanyakan tulisan siswa kurang rapi dan sulit untuk dibaca. Ada pula beberapa siswa yang belum bisa menulis sehingga siswa tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, yang berdampak pada terhambatnya proses belajar siswa tersebut. Permasalahan tersebut cenderung masih banyak dialami oleh siswa kelas II.

Sejalan dengan uraian di atas, untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran menulis permulaan yang optimal dan efektif pada kelas rendah terutama kelas II di sekolah dasar, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengaktifkan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dianjurkan pelaksanaannya bagi siswa di kelas rendah adalah pendekatan pembelajaran terpadu yang dikenal pula dengan pendekatan tematik. Pendekatan pembelajaran terpadu memiliki beberapa model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dalam kelas dapat lebih bervariasi. Salah satu model yang menggabungkan beberapa mata pelajaran yang materinya tumpang tindih adalah pembelajaran terpadu model *integrated*. Model ini membantu guru untuk menggabungkan beberapa materi pelajaran yang saling berkaitan dalam satu tema. Oleh karena itu, kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu dengan model *integrated*.

Pembelajaran terpadu itu sendiri dapat diartikan sebagai program pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa. Joni (dalam Trianto, 2010) berpendapat bahwa, pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Senada dengan pendapat tersebut, Sukandi (dalam Trianto, 2010), mengungkapkan

bahwa pembelajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.

Sejalan dengan uraian tersebut, pembelajaran terpadu model *integrated* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi (Mutohir, dkk., 1996). Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dengan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Fogarty (dalam Trianto, 2010: 43) yang menyatakan bahwa pembelajaran terpadu model *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Fokus pengintegrasian dalam pembelajaran terpadu dengan model *integrated* ini adalah sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh guru kepada siswanya dalam suatu unit pembelajaran, yang juga bertujuan untuk tercapainya materi pelajaran. Keterampilan-keterampilan belajar itu meliputi keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisir.

Pebelajar di kelas rendah pada umumnya belum mampu melihat dunia mereka secara menyeluruh dan belum dapat memisahkan bahan kajian yang satu dengan yang lainnya (Santayasa, 2011). Berdasarkan hal itu, pendekatan pembelajaran terpadu model *integrated* sangat tepat diterapkan pada siswa sekolah dasar yang tengah duduk di kelas rendah. Mutohir, dkk. (1996) menyatakan, pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan beberapa

tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Implementasi pendekatan pembelajaran terpadu dengan model *integrated* di kelas rendah, dapat pula membantu peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan peserta didik untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Santyasa (2011: 211) juga mengungkapkan beberapa alasan penting yang mendasari keefektifan penggunaan pendekatan pembelajaran terpadu di kelas rendah, antara lain: 1) pendekatan terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak, 2) pembelajaran terpadu merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak melalui simulasi, dan 3) pembelajaran terpadu akan memfasilitasi anak untuk mampu merakit atau mengembangkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, yang memungkinkan anak dapat belajar lebih baik dan bermakna.

Selain alasan-alasan tersebut, pendekatan pembelajaran terpadu dengan model *integrated* memiliki beberapa keunggulan yang diantaranya adalah 1) adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, 2) memotivasi siswa dalam belajar, dan 3) memberikan perhatian pada berbagai bidang pelajaran yang penting dalam satu waktu, sehingga guru tidak perlu mengulang materi yang tumpang tindih (Trianto, 2010).

Pembelajaran terpadu dengan model *integrated* juga diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini berangkat dari teori

pembelajaran yang menolak drill sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Pendekatan pembelajaran terpadu dapat dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat dasar, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Penerapan pendekatan pembelajaran terpadu yang disertai dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai akan membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa. Dalam hal ini, media pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran terpadu menjadi lebih efektif adalah media gambar.

Media gambar merupakan media yang paling sederhana dan paling sering dijumpai dalam kehidupan siswa sehari-hari. Subana (2000: 322) menyatakan, "gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan". Senada dengan pendapat tersebut, Rohani (1997: 21) menyatakan bahwa, "media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi, yang berupa foto atau lukisan". Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa media gambar merupakan perantara informasi dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan yang merupakan tiruan bentuk asli dari benda-benda di lingkungan sekitar.

Walaupun tampak sederhana, media gambar dapat memberikan rangsangan yang baik terhadap rasa ingin tahu siswa. Gambar sebagai sebuah media pembelajaran memiliki beberapa manfaat. Subana (2000) mengungkapkan ada beberapa kelebihan gambar, antara lain: a) menimbulkan daya tarik pada diri siswa, b) mempermudah pengertian/pemahaman siswa, c) memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud, d) memperjelas bagian-bagian yang penting, dan e) meningkatkan suatu uraian. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Levie & Levie (dalam Arsyad, 2007) yang menyatakan bahwa belajar melalui stimulus gambar

atau visual akan membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dan konsep. Oleh karena itu, dengan memadukan pendekatan pembelajaran terpadu dengan bantuan media gambar, kegiatan pembelajaran menulis permulaan akan menjadi lebih menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini terfokus pada tiga hal, yaitu: 1) untuk mendeskripsikan kemampuan menulis permulaan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar, 2) untuk mendeskripsikan kemampuan menulis permulaan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional, dan 3) untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis permulaan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional pada siswa kelas II SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Rancangan penelitian yang digunakan ialah *Post-test Only Control Group Design*. Penelitian ini melibatkan masing-masing satu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar yang diterapkan pada pembelajaran di kelompok eksperimen dan pendekatan pembelajaran konvensional yang diterapkan pada pembelajaran di kelompok kontrol.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Data Kemampuan Menulis Permulaan Siswa

Kelompok	Mean	Median	Modus
Eksperimen	88,78	88,79	89,64
Kontrol	75,86	74,62	72,66

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis permulaan siswa.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 228 orang siswa. Untuk menentukan sampel penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian kesetaraan untuk mengetahui kesamaan atau kesetaraan kemampuan siswa di masing-masing sekolah. Langkah yang dilakukan untuk menguji kesetaraan yaitu dengan menganalisis nilai ulangan umum semester I menggunakan rumus uji-t *separated varians*. Setelah diperoleh hasil uji kesetaraan, sampel penelitian kemudian dipilih dengan cara pengundian yang menerapkan teknik *random sampling*.

Berdasarkan hasil pengundian dengan teknik *random sampling* yang dilakukan, diperoleh sampel penelitian siswa kelas IIA SD No. 1 Astina yang berjumlah 23 orang sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas IIB yang berjumlah 28 orang sebagai kelompok kontrol. Jumlah keseluruhan sampel adalah 51 orang.

Data penelitian bersumber dari perolehan skor kemampuan menulis permulaan siswa yang diperoleh melalui tes kinerja kemampuan menulis permulaan yang telah divalidasi baik secara isi maupun butir. Tes kinerja yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk soal-soal essay yang kemudian dikerjakan secara individu oleh siswa. Data hasil penelitian yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan inferensial (uji-t).

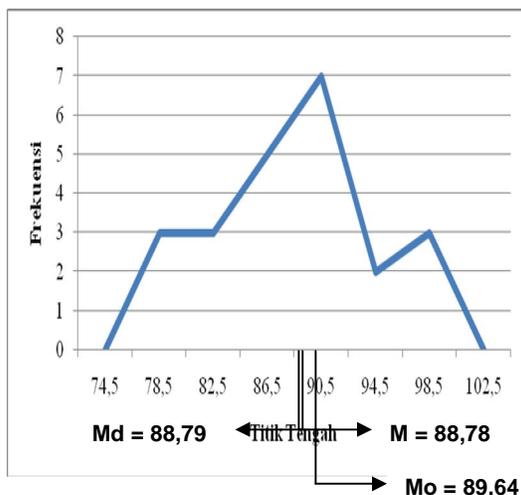
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data kemampuan menulis permulaan siswa yang telah dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dapat disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

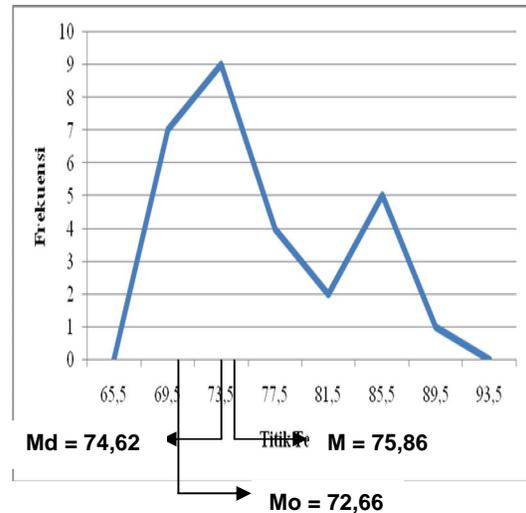
Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa skor rata-rata kemampuan menulis permulaan siswa kelompok eksperimen berada pada kategori sangat tinggi ($M = 88,78$), sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol berada pada kategori tinggi ($75,86$). Secara deskriptif data tersebut menunjukkan perbedaan kemampuan menulis permulaan yang signifikan dari kedua kelompok siswa. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar lebih baik daripada pendekatan konvensional terhadap kemampuan menulis permulaan siswa kelas II di Gugus IX Kecamatan Buleleng.

Selanjutnya, hasil analisis data deskriptif dari masing-masing kelompok tersebut disajikan ke dalam kurva poligon seperti pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Kurva Poligon Siswa Kelompok Eksperimen

Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa *modus* lebih besar dari *median* dan *median* lebih besar dari *mean* ($Mo > Md > M$). Hal tersebut menunjukkan bahwa, kurva di atas adalah kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor kemampuan menulis permulaan yang diperoleh siswa cenderung tinggi.



Gambar 2. Kurva Poligon Siswa Kelompok Kontrol

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa *mean* lebih besar dari *median* dan *median* lebih besar dari *modus* ($M > Md > Mo$). Hal tersebut menunjukkan bahwa, kurva di atas adalah kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor kemampuan menulis permulaan siswa cenderung rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan menulis permulaan kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan penerapan pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

Sesuai ketentuan yang berlaku, sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa sebaran data kedua kelompok berdistribusi normal dan varians data kedua kelompok homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t *independent sampel*. Hasil perhitungan uji-t dengan rumus *polled varians* secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji-t

Data	Kelompok	N	M	s ²	db	t _{hit}	t _{tab} (t.s. 5%)	Ket.
Kemampuan menulis permulaan	Eksperimen	23	88,78	33,45	49	7,56	2,000	Signifikan
	Kontrol	28	75,86	39,83	49			

Keterangan:

- N = jumlah siswa
- M = Mean
- s² = varians
- db = derajat kebebasan

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 7,56 sedangkan besarnya t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Sesuai kriteria pengujian hipotesis yang telah diajukan, diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti terdapat perbedaan kemampuan menulis permulaan yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar dengan kelompok siswa yang mengikuti pendekatan konvensional. Ini menunjukkan diterapkannya pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis permulaan siswa kelas II SD.

PEMBAHASAN

Perbedaan kemampuan menulis permulaan yang signifikan antara kedua kelompok siswa dalam penelitian ini adalah pengaruh dari perbedaan pemberian perlakuan dalam langkah-langkah serta proses pembelajaran yang dilalui. Pembelajaran yang dilalui oleh kelompok siswa di kelas eksperimen menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu dengan model *integrated* berbantuan media gambar yang di dalamnya menekankan keaktifan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar adalah sebagai seorang fasilitator dan motivator. Materi pembelajaran yang

disampaikan dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak dituangkan dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikerjakan baik secara individu maupun berkelompok. Langkah-langkah pembelajaran yang dilalui dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar ini terdiri dari empat fase, yaitu: 1) fase menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) fase apersepsi, 3) fase pembahasan tema, dan 4) fase melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas.

Fase pertama yang dilalui pada kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar adalah penyampaian tujuan pembelajaran. Pada fase ini guru menyampaikan tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada fase ini pula guru menyampaikan tema pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya kesiapan siswa untuk menerima dan mengikuti kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Pada fase ke dua yang merupakan fase apersepsi, guru mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini berfungsi untuk mengaitkan pengetahuan siswa mengenai materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dengan demikian, siswa dapat membangun suatu hubungan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari kemudian.

Selanjutnya pada fase yang ke tiga, yang merupakan fase pembahasan tema, guru bersama siswa membahas tema yang telah disampaikan sebelumnya. Pada tahap ini, sesuai dengan media yang digunakan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran, guru menampilkan gambar-gambar yang berhubungan dengan tema pembelajaran. Tahap ini merupakan tahap yang menekankan keaktifan siswa untuk mengungkapkan segala pengetahuan siswa mengenai tema yang dipelajari. Guru menjadi fasilitator untuk mengarahkan pikiran siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tema. Hal ini sejalan dengan prinsip kedua dari pembelajaran terpadu yaitu prinsip pengelolaan pembelajaran, yang di dalamnya menyatakan bahwa pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, siswalah yang lebih dominan dalam setiap kegiatan pembelajaran (Trianto, 2010). Hadirnya media gambar sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran dapat digunakan sesuai dengan manfaatnya yang antara lain sebagai penarik perhatian siswa, mempermudah pengertian/pemahaman siswa, memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak, memperjelas bagian-bagian yang penting, dan meningkatkan suatu uraian (Subana, 2000).

Fase terakhir dalam kegiatan pembelajaran ini adalah fase melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas. Kegiatan siswa pada fase ini adalah mengerjakan LKS yang telah disiapkan guru. Materi yang dituangkan dalam LKS adalah materi-materi pelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran. Pada fase inilah guru berperan penuh menjadi pembimbing atau fasilitator bagi siswa. LKS yang diberikan kepada siswa menekankan pada aktivitas menulis permulaan siswa. Kegiatan ini akan membantu untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa. Aktivitas menulis yang dilakukan oleh

siswa dalam fase ini akan membiasakan siswa berlatih menulis sehingga siswa akan terbiasa menulis dengan rapi. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alami, melainkan harus dipelajari dan dilatih (Dibia, dkk., 2005). Fase ini diakhiri dengan pemberian evaluasi kepada siswa dan juga penyampaian materi pada pertemuan selanjutnya.

Berbeda halnya dengan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar, pembelajaran pada kelompok kontrol yang menerapkan pendekatan konvensional lebih banyak didominasi oleh aktivitas guru. Siswa hanya mendengarkan penjelasan-penjelasan dari guru mengenai materi pelajaran. Pelajaran di kelas pun tidak dilaksanakan dengan menghubungkan-materi pelajaran satu dengan pelajaran lain, sehingga siswa hanya mempelajari satu materi dari satu mata pelajaran. Hal ini sangat bertolak belakang dengan karakteristik siswa sekolah dasar terutama di kelas rendah. Siswa sekolah dasar di kelas rendah pada umumnya memiliki karakteristik mempersepsi dunianya sebagai suatu hal yang utuh, sehingga hal-hal yang terpisah tidak bermakna bagi mereka (Abbas, 2006). Ini berarti bahwa siswa yang duduk di kelas rendah belum mampu melihat dunia mereka secara menyeluruh dan belum dapat memisahkan bahan kajian yang satu dengan yang lainnya. Pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional ini, siswa menjadi pendengar yang pasif karena semua materi disampaikan oleh guru. Siswa juga tidak dibiasakan untuk berlatih menulis dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan pembelajaran di kelas ini tidak didukung dengan media pembelajaran. Pada akhir pembelajaran barulah guru memberikan evaluasi berupa tes tertulis yang harus dikerjakan oleh siswa.

Perbedaan perlakuan antara pembelajaran yang menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar dengan pembelajaran yang menerapkan

pendekatan konvensional tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap kemampuan menulis permulaan siswa. Penerapan pendekatan pembelajaran terpadu dalam pembelajaran lebih banyak melatih siswa menulis sesuai dengan bentuk dan ukuran huruf yang tepat, sehingga tulisan siswa menjadi lebih mudah dibaca dan lebih terlihat rapi. Siswa juga dapat mengamati secara langsung topik atau tema-tema yang dipelajari dengan dibantu oleh media gambar, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih menarik, menyenangkan, bermakna, serta siswa dapat mempelajari materi pelajaran yang beragam hanya dengan satu tema yang ditampilkan. Siswa menjadi lebih leluasa mengembangkan pikiran mereka tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tema yang dipelajari. Dengan demikian, kemampuan menulis permulaan siswa yang diberi perlakuan dengan pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional.

Hasil penelitian ini didukung pula oleh beberapa penelitian tentang penerapan pendekatan pembelajaran terpadu. Asrini (2010) melakukan sebuah penelitian tindakan kelas yang memperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan kemampuan dan aktivitas menulis permulaan siswa dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran terpadu. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ruswan (2012) yang menunjukkan hasil bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas 4 SDN Nagri Kaler 2 Purwakarta dengan penerapan pembelajaran terpadu model webbed dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Setiamihardja (2009) juga melakukan penelitian yang memperoleh hasil bahwa pendekatan tematik dapat meningkatkan hasil belajar beberapa mata pelajaran sekaligus, yakni hasil belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, dan KTK.

Berdasarkan interpretasi temuan-temuan penelitian di atas, khususnya mengenai diterapkannya pendekatan pembelajaran terpadu, pendekatan

pembelajaran terpadu yang dikembangkan dalam penelitian ini nampak memiliki keunggulan secara komparatif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Keunggulan kemampuan menulis permulaan siswa kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol yang ditunjukkan dengan rata-rata perolehan skor pascates, mengindikasikan bahwa telah terjadi integrasi pendekatan dengan komponen pembelajaran lainnya yang bermuara pada meningkatnya kemampuan menulis permulaan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh temuan sebagai berikut. 1) Hasil analisis data kemampuan menulis permulaan siswa kelompok eksperimen menunjukkan sebagian besar skor yang diperoleh siswa cenderung tinggi. Hal ini dibuktikan dari perolehan skor rata-rata (M) mencapai 88,78. 2) Hasil analisis data kemampuan menulis permulaan siswa kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar skor yang diperoleh siswa cenderung rendah. Hal ini dibuktikan dari perolehan skor rata-rata (M) mencapai 75,86. 3) Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hit} sebesar 7,56, sedangkan t_{tab} dengan $db = 49$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis permulaan yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional pada siswa kelas II di Gugus IX Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Berdasarkan temuan yang diperoleh, maka dapat dinyatakan bahwa, pendekatan pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis permulaan siswa sekolah dasar.

Sejalan dengan temuan tersebut, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. 1) Guru hendaknya lebih giat

mengarahkan siswa untuk rajin berlatih menulis dengan memanfaatkan lingkungan anak sebagai bahan tulisan dan memberikan motivasi agar siswa terbiasa menulis dengan rapi dan sesuai dengan bentuk huruf yang telah ditentukan. 2) Guru juga sebaiknya lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif dan didukung dengan media pembelajaran yang relevan dan menarik untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran lainnya. 3) Bagi sekolah yang sebagian besar siswanya mengalami masalah dalam kemampuan menulis permulaan, pendekatan pembelajaran terpadu berbantuan media gambar ini dapat dijadikan suatu alternatif untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran menulis permulaan, mengingat karakteristik siswa yang menyukai hal-hal yang menarik perhatian mereka dan dapat menyalurkan rasa ingin tahu mereka di kelas. Dengan demikian kemampuan menulis siswa akan dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, S. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah (Suplemen Materi Ajar)*. Singaraja: Pendidikan Dasar FIP IKIP Negeri Singaraja.
- Arini, N. W. dkk. 2006. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi (Buku Ajar)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asrini, D. N. S. 2010. *Penerapan Pendekatan Integrated untuk Meningkatkan Kemampuan dan Aktivitas Menulis Permulaan pada Siswa Kelas I SD No 12 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Undiksha Singaraja.
- Dibia, I. K., dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah Berorientasi pada Kurikulum 2004*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Garminah, N. N. 2009. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Haryadi dan Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rohani, A. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ruswan, A. 2012. Penerapan Pembelajaran Terpadu Model Webbed dengan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia (Online)*, 6 (2), (<http://jurnal.upi.edu/md/view/1121/penerapan-pembelajaran-terpadu-model-webbed-dengan-metode-diskusi-kelompok-untuk-meningkatkan-prestasi-belajar-siswa-sekolah-dasar.html>), diakses tanggal 14 Mei 2013).
- Santayasa, I W. 2011. *Pembelajaran Inovatif (Bahan Ajar)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Setiamihardja, R. 2009. "Pendekatan Tematik di Kelas I Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Nomor 11 (hlm. 42-46).
- Subana, M. dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media*

Pengajaran). Bandung: Pustaka Setia.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mutohir, dkk. 1996. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti.